

VARIASI MORFOLOGI HIDUNG MASYARAKAT SUKU BANGSA MINAN GKABAU DI KOTA SURABAYA JAWA TIMUR: Pengukuran Hidung Secara Antropometri

Ayu Karmila Sari

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga Surabaya

ayukarmilasari96@gmail.com

Abstract

Anthropometric measurements are used to see variations in the shape and size of the human body. Variations of nasal morphology in this study were analyzed using metric and non metric anthropometry. Variations in nasal morphology are influenced by genetic and origin. The aim of this research is to observe the variation of the nose present in the research sample that is the Minangkabau ethnic community in Surabaya. This research method is descriptive quantitative. The entire sample of 65 samples consisted of 35 men and 30 women. Samples were measured anthropometrically according to predetermined anthropometric points and samples were observed non-metrically. Statistical analysis used is descriptive analysis in order to see the tendency of nose morphological variation of the research sample. The result of this research concludes that the nose shape and size of the research sample in Surabaya have criteria, the average of the research sample has the size of al-al or width of the nose seen from the nose idx of the society, both female and male is the largest in category 2 (70,0-84,9) that is in male sample equal to 65,7%, in woman sample equal to 50,0% and classified into nose with medium category (mesorrhine). The nose angle that has been studied in the study sample has a large angle that varies in each corner. The degree of hydrophobicity of the base of the nose varies from the scale of the basin 1-5 which is most prevalent in the 5th and 5th grade categories of glabella that the average sample holds is that both male and female stand out.

Keywords: *variation, nose, sample, anthropometry, shape, size.*

ABSTRAK

Pengukuran antropometri digunakan untuk melihat variasi bentuk dan ukuran tubuh manusia. Variasi morfologi hidung dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pengukuran antropometri secara metris dan non metris. Variasi morfologi hidung dipengaruhi oleh asal usul dan genetik. Penelitian bertujuan untuk melihat variasi hidung yang ada pada sampel penelitian yaitu masyarakat perantau suku bangsa Minangkabau yang ada di Surabaya. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Seluruh sampel sejumlah 65 sampel terdiri dari 35 orang laki-laki dan 30 orang perempuan. Sampel diukur secara antropometri sesuai dengan titik-titik antropometri yang telah ditentukan serta sampel diamati secara non metris. Analisis statistika digunakan yaitu analisis deskriptif guna untuk melihat kecenderungan variasi morfologi hidung sampel penelitian. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara bentuk dan ukuran hidung sampel penelitian yang ada di Surabaya memiliki kriteria, rata-rata sampel penelitian memiliki ukuran al-al atau lebar hidung yang dilihat dari ideks hidung masyarakat baik perempuan maupun laki-laki paling besar terletak pada kategori 2 (70,0-84,9) yaitu pada sampel laki-laki sebesar 65,7 %, pada sampel perempuan sebesar 50,0 % dan tergolong ke dalam hidung dengan kategori sedang (mesorrhine). Sudut hidung yang telah diteliti pada sampel penelitian memiliki besar sudut yang bervariasi pada masing-masing sudutnya. Derajat kecekungan pangkal hidung bervariasi dari skala kecekungan 1-5 paling banyak terdapat pada kategori skala kecekungan 5 dan glabella yang rata-rata dimiliki sampel yaitu menonjol baik laki-laki maupun perempuan.

Kata Kunci : variasi, hidung, sampel, antropometri, bentuk, ukuran.

Pendahuluan

Perbedaan asal usul dari berbagai suku bangsa akan menyebabkan berbagai keanekaragaman yang dapat dilihat dari variasi fenotip (Sukadana, 1983). Keanekaragaman manusia dapat kita ketahui salah satunya adalah dengan melakukan pengukuran. Pengukuran yang dilakukan dalam hal ini adalah antropometri yaitu sebuah studi yang dilakukan untuk mengukur manusia dalam ukuran lemak, otot dan tulang. Penelitian ini akan difokuskan pada pengukuran morfologi hidung manusia.

Penelitian ini dilakukan terhadap suku bangsa Minangkabau terfokus pada morfologi ukuran hidung adalah karena penelitian tentang ukuran dan bentuk hidung jarang dilakukan, terkhusus untuk ukuran morfologi hidung masyarakat suku bangsa Minangkabau. Selain itu selama ini peneliti sangat sering mendengar beberapa orang dilingkungan peneliti menggambarkan kekhasan bentuk hidung masyarakat Minangkabau ini, seperti ukuran ketinggian pangkal hidung yang rendah, namun memiliki punggung hidung yang lebar dan nassal tip yang tinggi. Gambaran-gambaran masyarakat mengenai kekhasan morfologi hidung suku bangsa Minangkabau tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi dan mengilmiahkan anggapan-anggapan masyarakat tersebut. Penampakan yang terlihat pada makhluk hidup secara anatomi dan fisiologi dalam setiap organisme dipengaruhi oleh suatu susunan gen yang terdapat dalam kromosom. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana variasi morfologi hidung pada suku bangsa Minangkabau yang tinggal di kota Surabaya dan tujuan penelitian yang telah dilakukan di kota Surabaya Jawa adalah untuk melihat variasi hidung yang ada pada masyarakat perantau Minangkabau yang ada di kota Surabaya dengan cara pengukuran antropometri.

Perbedaan bentuk dan jenis atau penampakan pada manusia merupakan suatu variasi yang dipengaruhi karena susunan gen yang berbeda pada setiap manusia. Variasi gen pada setiap individu juga merupakan suatu dampak dari respon setiap individu terhadap lingkungannya. Suku bangsa Minangkabau yang terkenal dengan perantau-perantaunya

tidak jarang perlahan-lahan mulai beradaptasi dengan pola budaya baru pada tempat rantauannya dan tidak begitu memegang teguh lagi budaya asli mereka. Hal ini dapat dilihat dari pola pernikahan masyarakat Minangkabau saat ini terutama para perantaunya, mereka sudah mulai berani meminang pasangan di masing-masing daerah rantaunya. Pola budaya rantau seperti ini yang membuat peneliti tertarik untuk melihat variasi morfologi terkhusus pada hidung masyarakat suku bangsa Minangkabau. Sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau yaitu garis keturunan masyarakat Minangkabau yang diperhitungkan menurut garis keturunan matrilineal, seseorang termasuk keluarga ibunya bukan keluarga ayahnya, seorang ayah berada di luar keluarga anak dan ibunya (Wardizal, 2010).

Masyarakat Minangkabau yang merantau kebanyakan adalah para kaum laki-laki karena latar belakang adat istiadat yaitu berupa hukum pewarisan yang telah ditetapkan pada masyarakat Padang bahwa harta waris tidaklah jatuh di tangan anak laki-laki melainkan diberikan pada anak perempuan, hal tersebut telah dijadikan prinsip kaum laki-laki masyarakat Minangkabau dan membuat semakin kuat keinginannya untuk merantau. Masyarakat suku bangsa Minangkabau memaknai arti kata rantau berbeda dengan alam daerah asalnya yaitu secara kosmologis bahwa alam daerahnya adalah tempat untuk menanam dan memetik hasil, sedangkan kata rantau dimaknai dengan tempat untuk mencari, menimba kekayaan yang kemudian dijadikan modal untuk menanam ketika balik ke tanah asal yaitu tanah alam Minangkabau. Harta kekayaan ataupun ilmu pengetahuan yang didapat selama merantau merupakan misi tersirat yang bertujuan untuk memperkaya masyarakat Minangkabau atau dalam konsep merantau disebut dengan misi budaya dalam perantauan (Pelly dalam Rosmarul, 2003).

Daerah asal Masyarakat Minangkabau memiliki luas wilayah yaitu kurang lebih sebesar wilayah Provinsi Sumatera Barat saat ini, dikurangi dengan kepulauan Mentawai, namun masyarakat Minangkabau membagi lagi ke dalam wilayah-wilayah khusus lagi pembagian ini berdasarkan wilayah darat (*darek*) dan wilayah pesisir (*pesisie*) atau rantau. Masyarakat Minangkabau menganggap

bahwa wilayah darat dianggap sebagai daerah asal atau daerah utama pemangku kebudayaan Minangkabau. Wilayah darat secara tradisional menurut masyarakat Minangkabau terbagi menjadi tiga *luhak* (kabupaten), yaitu tanah datar, *agam* dan *limo pulueh koto*, kadang-kadang ditambah dengan *solok* (Koentjaraningrat, 2004).

Bentuk hidung dalam antropologi terbagi menjadi 3 golongan : 1. *Leptorrine*, 2. *Messorrhine*, dan 3. *Platyrrhine*. Ukuran bentuk hidung ini menggunakan nasal indeks yaitu ukuran panjang dan lebar hidung (Affandi dalam Budi, 2007).

Metode penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Seluruh sampel yang terdiri dari 65 orang sampel laki-laki dan perempuan suku bangsa Minangkabau yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kemudian di ukur dengan pengukuran secara antropometri sesuai dengan titik-titik dan sudut yang telah ditentukan oleh peneliti untuk proses selanjutnya dengan mengambil gambar objek penelitian secara lateral, frontal dan basal pada hidung. Lembar Pengamatan antropometri, caliper geser serta penggaris. Adapun pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu dengan memilih sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *cross sectional* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dalam satu waktu dan tidak dilakukan *follow up*. Penelitian dengan metode *cross-sectional* merupakan suatu penelitian dengan rancangan atau desain observasi dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Semua pengukuran variabel yang diteliti pada waktu yang sama
2. Tidak terdapat periode *follow up*

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya sesuai dengan data yang telah didapat di lapangan. Sebelum dilakukan pendeskripsian data (berupa angka) akan dihitung terlebih dahulu dengan bantuan perhitungan statistika (menghitung sudut

hidung) menggunakan rumus trigonometri selanjutnya hasil dari hitungan tersebut dikelola menggunakan SPSS, setelah itu baru dianalisis dan dideskripsikan.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan temuan berdasarkan jenis kelamin dari seluruh temuan data yang telah diukur dan difoto dalam penelitian ini ialah sebanyak 65 orang yaitu temuan data laki-laki dan perempuan usia antara 18-25 tahun sebanyak 61 orang dan temuan data laki-laki dan perempuan usia antara 26-33 tahun sebanyak 4 orang.

Tabel 1 Distribusi Menurut Usia dan Jenis Kelamin

Usia	L	P	Jumlah
18-25 tahun	34	27	61
26-33 tahun	1	3	4
	35	30	65

NASAL INDEKS

Nasal indeks adalah salah satu bagian dari analisis bentuk luar hidung, yang diperoleh dari pengukuran-pengukuran secara objektif (Rahmawati, 2011). Ukuran-ukuran dasar nasal indeks :

- Leptorrine (kaukasian), 55,0-69,9
- Messorrhine, 70,0-84,9
- Platyrrhine (Asia), 85,0-99,9
- Hyperchamaerhine (kulit hitam) lebih besar dari 100

Menghitung besarnya nasal indeks menggunakan rumus :

$$(al-al) \times 100 / (n-sn)$$

Keterangan :

al = alare adalah titi paling lateral pada sayap hidung

n = nation adalah titik tempat bidang median sagital

sn = subnasal adalah pertemuan antara columella dan bibi atas pada dasar hidung

al-al =lebar hidung

n-sn =panjang hidung

Terdapat 4 kategori nasal indeks kategori 1 nasal indeks berkisar antara 55,0-69,9, kategori 2 berkisar antara 70,0-84,9 kategori 3 berkisar antara 85,0-99,9 dan kategori 4 yaitu antara 100-104. Pada temuan data laki-laki paling banyak terdapat temuan data laki-laki pada kategori 2 yaitu sebanyak 65,7 %, sedangkan pada temuan perempuan terdapat paling banyak pada kategori 2 sebesar 50,0 %.

Tabel 2 Nasal indeks laki-laki dan perempuan

Ka teg ori	Nasal indeks	Persentase		Jenis Kelamin	
		L	P	L	P
1	55,0-69,9	8,6	33,3	3	10
2	70,0-84,9	65,7	50,0	23	15
3	85,0-99,9	22,9	16,7	8	5
4	100-104,9	2,9	0	1	0
		100	100	35	30

SUDUT HIDUNG

Rumus Trigonometri untuk mencari sudut :

$$c = \sqrt{a^2 + b^2}$$

$$\text{CosB} = \frac{b^2 + c^2 - a^2}{2bc}$$

hasil dari Cos B x 2

Trigonometri dalam bahasa Yunani terdiri dari dua kata yaitu *trigonon* yang berarti tiga dan *metro* yang berarti mengukur merupakan salah satu cabang matematika yang berhadapan dengan sudut matematika dan fungsi *trigonometric* seperti *sinus*, *cosinus* dan *tangent*. Konsep dasar trigonometri adalah kesebangunan segitiga siku-siku. Sisi-sisi yang bersesuaian pada bangun datar yang sebangun memiliki perbandingan yang sama (rumus matematika,2013).

SINUS

Suatu perbandingan antara panjang sisi siku-siku di depan sudut sisi miring (segitiga

itu adalah segitiga siku-siku atau salah satu sisi segitiga tersebut besarnya 90 derajat). Nilai sinus positif pada kuadran I dan II, nilai sinus negative pada kuadran III dan IV.

COSINUS

Perbandingan sisi siku-sikuyang mengapit sudut tersebut dengan sisi miring (segitiga itu adalah siku-siku atau salah satu sisi segitiga tersebut besarnya 90 derajat). Nilai cosinus positif pada kuadran I dan IV nilai cosinus negative di kuadran II dan III.

TANGEN

Perbandingan antara sisi siku-siku yang berada di depan sudut tersebut dengan sisi siku-siku yang mengapit sudut tersebut (segitiga tersebut merupakan siku-siku atau salah satu sudutnya besarnya 90 derajat)

Tabel 3 Sudut 1 (ac-ac septum) Laki-laki dan Perempuan

Ka teg ori	Sudut 1 (ac-ac Septum)	Persentase		Jenis kelamin	
		L	P	L	P
1	35°-58°	11,4	40,0	4	12
2	59°-82°	74,3	56,7	26	17
3	82°-106°	14,3	3,3	5	1
		100	100	35	30

Sudut ac-ac septum dibagi menjadi 3 kategori masing-masing kategori 1 dengan sudut besarnya 35-58 derajat, kategori 2 sudut dengan besar 59-82 derajat dan kategori 3 besar sudut antara 82-106 derajat. Pada temuan data laki-laki terdapat paling banyak pada kategori ke 2 sebesar 74,3 % sedangkan pada temuan data perempuan terdapat paling banyak pada kategori 2 sebesar 56,7%.

Tabel 4 Sudut 2 (al-al n-prn) Laki-laki dan Perempuan

Kat ego ri	Sudut 2 al-al n-prn	Persentase		Jenis Kelamin	
		L	P	L	P
1	35°-55°	85,7	93,3	30	28
2	56°-76°	14,3	6,7	5	2
		100	100	35	30

sudut ke 2 al-al n-prn dibagi menjadi 2 kategori kategori 1 dengan besar sudut antara 35-55 derajat dan kategori 2 dengan besar sudut antara 56-76 derajat. Temuan data laki-laki pada sudut ini terdapat paling banyak pada kategori 1 yaitu 85,7 % sedangkan pada temuan data perempuan terdapat paling banyak pada kategori 1 sebesar 93,3 %.

Tabel 5 Sudut 3 (g-rhi subtense) Laki-laki dan Perempuan

Ka teg ori	Sudut 3 g-prn subtense	Persentase		Jenis kelamin	
		L	P	L	P
1	90°-125°	14,3	6,7	5	2
2	126°-161°	85,7	93,3	30	28
		100	100	35	30

sudut 3 dibagi menjadi 2 kategori. Kategori 1 sudut yang dimiliki antara 90-125 derajat dan kategori 2 sudut sebesar 126-161 derajat. Pada temuan data laki-laki kategori terbesar adalah pada kategori 2 sebesar 85,7 % sedangkan pada temuan data perempuan paling terdapat paling banyak pada kategori 2 sebesar 93,3 %

Tabel 6 Sudut 4 (fmo-fmo subtense) Laki-laki dan Perempuan

Ka teg ori	Sudut 4 Fmo-fmo subtense	Persentase		Jenis Kelamin	
		L	P	L	P
1	100°-130°	31,4	56,7	11	17
2	131°-161°	68,6	43,3	24	13
		100	100	35	30

sudut 4 dibagi menjadi 2 kategori. Kategori 1 sudut berkisar antara 100-130 derajat dan kategori 2 besar sudut antara 131-161 %.

Pada temuan data laki-laki kategori terbesar terdapat pada kategori 1 sebesar 68,6 % sedangkan pada temuan data perempuan paling banyak terdapat pada kategori 1 sebesar 56,7 %.

Tabel 7 Sudut 5 (da-da subtense) Laki-laki dan Perempuan

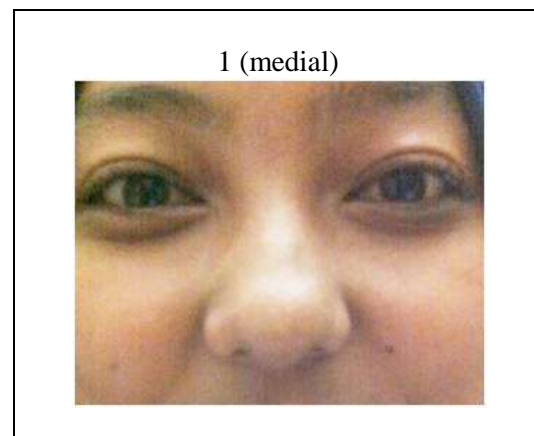
Ka teg ori	Sudut 5 da-da subtense	Persentase		jenis kelamin	
		L	P	L	P

1	35°-60°	88,6	100	31	30
2	61°-86°	11,4	0	4	0
		100	100	35	30

sudut 5 dibagi menjadi 2 kategori. Kategori pertama memiliki besar sudut berkisar antara 35-60 derajat dan kategori 2 kisaran sudut antara 61-86 derajat. Pada temuan data laki-laki paling banyak temuan data terdapat pada kategori sudut 1 yaitu sebesar 88,6 % sedangkan pada temuan data perempuan terdapat paling banyak temuan data pada kategori 1 yaitu sebesar 100 %.

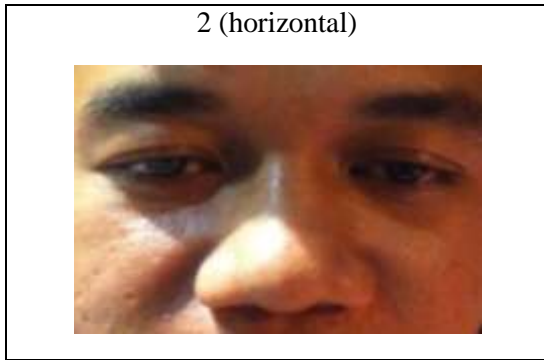
Kontur Punggung Hidung secara Frontal

Bentuk punggung hidung temuan data jika dilihat secara frontal (tampak depan). Pada morfologi hidung secara frontal dibagi menjadi 2 kategori. Kategori pertama dengan bentuk punggung hidung turun ke arah sudut medial. Pada penelitian ini jumlah temuan data yang memiliki kriteria morfologi frontal 1 sebanyak 8 orang temuan data, sedang pada kriteria 2 adalah temuan data yang memiliki punggung hidung yang turun ke arah sudut lateral, terdapat 57 temuan data yang kriteria 2 ini.



Gambar 1 Kategori 1 Hidung Tampak Depan

Sumber : (Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 2 Kategori 2 Hidung Tampak Depan

Sumber : (Dokumentasi Pribadi, 2018)

Kontur Punggung Hidung Secara Lateral

Bentuk morfologi punggung hidung jika dilihat secara lateral atau tampak samping. Pada penelitian ini morfologi hidung secara lateral dibagi ke dalam 2 kategori. Kategori 1 adalah dengan dalam pangkal hidung yang cekung dan buntut ujung hidung yang naik. Pada temuan data ini terdapat 48 orang temuan data dengan bentuk hidung kategori 1. Kategori 2 adalah dengan bentuk pangkal hidung yang cekung dan ujung hidung yang horizontal. Terdapat 17 temuan data yang ada pada kategori 2 ini.

Kontur Hidung secara Basal

Bentuk morfologi hidung secara basal atau dilihat dari bentuk bawah hidung. Bentuk hidung dilihat dari bagian basal dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan seseorang dikategorikan mancung atau tidaknya. Bentuk lubang hidung jika dilihat dari sisi bawah secara somatoskopi lubang hidung manusia dibagi menjadi 6 kategori, secara umum bentuk bawah hidung oval, bulat dan memanjang sedangkan letaknya terhadap septum dibedakan menjadi sejajar, miring dan melintang. Secara basal bentuk hidung temuan data dalam penelitian ini terdapat 4 kategori. Kategori 1 adalah bentuk bawah hidung oval, pada temuan data terdapat 53 temuan data yang memiliki kategori ini. Kategori 2 adalah berbentuk memanjang terdapat 4 orang temuan data yang memiliki bentuk basal hidung seperti ini. Kategori 3 adalah kategori melintang yaitu terdapat 2 orang temuan data. Kategori 4 adalah basal hidung berbentuk

bulat. Terdapat 6 orang temuan data yang memiliki kategori ini.

1 (oval)



Gambar 3 Kategori 1 Hidung Tampak Bawah

Sumber : (Dokumentasi Pribadi, 2018)

2 (memanjang)



Gambar 4 Kategori 2 Hidung Tampak Bawah

Sumber : (Dokumentasi Pribadi, 2018)

3 (melintang)



Gambar 5 Kategori 3 Hidung Tampak Bawah

Sumber : (Dokumentasi Pribadi, 2018)

4 (bulat)



Gambar 6 Kategori 4 Hidung Tampak Bawah

Sumber : (Dokumentasi Pribadi, 2018)

Kedalaman Pangkal Hidung

Kedalaman pangkal hidung dibagi menjadi 7 kategori berdasarkan skala yang telah ditentukan di dalam (Glinka, 1990). Dalam penelitian ini peneliti menemukan 5 kategori saja pada temuan data setelah dilakukan analisis berdasarkan skala. Peneliti sedikit kesusahan untuk menentukan untuk memasukan temuan data antara skala satu ke skala lainnya, harus benar-benar teliti dalam menganalisis karena perbedaan derajat antara temuan data satu dengan temuan data lainnya sangat sedikit sekali, maka dari itu peneliti memasukan temuan data pada kategori yang dianggap dekat.



1

2



3

4



5

Gambar 7 Derajat Kecekungan Pangkal Hidung

Sumber : (Dokumentasi Pribadi, 2018)

Kode 1 = skala 1

Kode 2 = skala 2

Kode 3 = skala 3

Kode 4 = skala 4

Kode 5 = skala 5

Terdapat 7 orang temuan data yang ada pada skala kecekungan 1 derajat, 11 temuan data pada skala kecekungan 2, 11 pada derajat kecekungan 3, 14 temuan data pada skala kecekungan 4 dan 22 temuan data yang ada pada skala kecekungan 5

Jumlah temuan data yang diteliti dalam penelitian ini adalah 65 orang 30 orang perempuan dan 35 orang laki-laki. Jenis kelamin terbanyak dalam penelitian ini adalah laki-laki dan sebaran usia terbanyak adalah antara usia 18-25 tahun distribusi umur paling muda adalah umur 18 tahun dan umur paling tua adalah 33 tahun.

Pada penelitian ini rata-rata pada setiap sudutnya terdapat kesamaan kategori besar sudut temuan data yang rata-rata terdapat pada kategori yang telah ditentukan. Misalnya pada kategori sudut 1 (ac-ac septum) pada temuan data laki-laki terdapat paling banyak pada kategori ke 2 (59-82 derajat) sebesar 74,3 % sedangkan pada temuan data perempuan terdapat paling banyak pada kategori 2 (59-82 derajat) sebesar 56,7%.

Hidung dikategorikan menjadi beberapa kategori berdasarkan indeks hidung, indeks hidung adalah lebar hidung (al-al) dibagi dengan tinggi hidung (n-sn). Indeks hidung seperti yang dikemukakan oleh (Rahmawati, 2011) bahwa ukuran-ukuran normal dari nasal indeks manusia itu terbagi menjadi 4. Indeks hidung sampel yang diteliti yaitu masyarakat perantau Minangkabau yang ada di Surabaya terdapat 4 jenis ukuran yaitu Lepthorine (kaukasian), 55,0-69,9 Mesorrhine, 70,0-84,9 Platyrrhine (Asia), 85,0-99,9 dan hyperchamaerrhine >100. Indeks hidung sampel penelitian ini pada kategori Lepthorine, Mesorrhine dan Platyrrhine namun paling banyak temuan data laki-laki maupun perempuan memiliki indeks hidung pada kategori 2 dan tergolong pada hidung dengan kategori sedang yaitu pada temuan data laki-laki sebesar 65,7 % dan pada temuan data perempuan sebesar 50,0 %. Adapun ciri-ciri dari hidung kategori 2 secara umum adalah:

- Kulit hidung agak tebal
- Punggung hidung pendek dan lebar
- Pangkal hidung rendah
- Tulang hidung pendek
- Puncak hidung tumpul
- Columella pendek
- Lebar ala nasi sedang
- Alare bervariasi

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Artaria dalam Ramadhan, 2015) bahwa indeks nasal suku bangsa Minangkabau termasuk ke dalam kategori 2 yaitu Mesorrhine. Penelitian serupa juga ditemukan pada (Irsa, 2013) bahwa hidung suku bangsa Minangkabau termasuk ke dalam kategori mesorrhine. (Milgrim dalam Irsa, 1998), tipe hidung yang menjadi lebih lebar dipengaruhi oleh jarak interalar, tipe hidung ini biasanya ditemukan di Asia dan Afrika. Ada beberapa sampel penelitian yang memiliki hidung

dengan tipe 3 dan 4, tipe ini memiliki lebar hidung yang lebih lebar pada umumnya dan tergolong hidung dalam kategori besar. Penelitian mengenai nasal indeks subras Deutro Melayu lainnya yaitu pada suku Bugis, penelitian yang pernah dilakukan oleh (Rahmawati, 2006) nasal indeks laki-laki 90,05 dan perempuan 85,19 yang tergolong pada kategori hidung Platyrrhine. Hal ini menunjukkan bahwa nasal indeks suku Minangkabau lebih kecil dari suku Bugis. Penelitian nasal indeks suku lainnya yaitu nasal indeks terhadap suku Batak oleh (Mulyana, 2007) yaitu nasal indeks suku Batak sebesar 92,33 yang berarti suku batak juga memiliki nasal indeks yang lebih besar dari suku Minangkabau.

Jika dilihat pada bagian pangkal hidung, beberapa dari sebagian besar temuan data yang diteliti memiliki pangkal hidung yang sangat rendah. Bentuk pangkal hidung temuan data yang diteliti jika di dalam buku (Glinka, 1990), dituliskan beberapa kategori derajat kecekungan hidung manusia, jika dikategorikan hidung temuan data yang diteliti rata-rata terkategori pada derajat kecekungan yang paling cekung yaitu pada skala 5 derajat, dari 65 temuan data terdapat 22 temuan data yang memiliki skala kecekungan hidung kategori ini. Jika dilihat secara non metris yaitu dari sisi depan, samping dan bawah hidung temuan data memiliki bentuk hidung yang bervariasi hal ini membuktikan bahwa adanya kemungkinan *gene pool* yang memberikan variasi pada populasi masyarakat Minangkabau. Kumpulan genpopulasi tertentu dapat berubah dari waktu ke waktu melalui proses evolusi. Hal ini dapat terjadi karena berbagai macam mekanisme, termasuk diantaranya mutasi, seleksi alam, dan pergeseran genetik.

Kemungkinan beberapa variasi hidung yang berbeda dari rata-rata hidung masyarakat Minangkabau adalah adanya pernikahan pada leluhur nenek moyangnya yang menikah dengan orang di luar Minangkabau namun setelah itu nenek moyang mereka tersebut pulang lagi ke Minangkabau dan generasi selanjutnya kembali menikah dengan sesama suku Minangkabaunya, hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan responden kepada peneliti, adanya kontak leluhur mereka dengan suku bangsa di luar Minangkabau sampai pada

status pernikahan pada generasi sebelum mereka. Besar kecilnya ukuran laju pertumbuhan, kapan dimulainya perubahan pada gigi dan lain sebagainya salah satunya adalah karena pengaruh gen dan keturunan (Mokhtar, 2002).

Adanya ras adalah salah satu bukti dari variasi biologis pada manusia. Ras adalah sekumpulan individu atau kelompok yang memiliki beberapa ciri fisik yang sama yang mendiami suatu teritori serta memiliki asal mula yang sama atau populasi satu spesies (Glinka, 1987). Kemungkinan lain pernikahan masyarakat perantau suku bangsa Minangkabau adalah kebanyakan temuan data yang diteliti dalam penelitian ini mereka memiliki hubungan atau orientasi mencari pasangannya masih memilih pasangan dari suku Minangkabau walaupun mereka sudah mengenal lingkungan Surabaya sebagai tempat yang baru. Keinginan memilih pasangan tersebut tetap tertuju pada sesama suku Minangkabau. Hal ini dijelaskan oleh salah seorang responden melalui wawancara. Hal ini juga kemungkinan karena adanya pola pewarisan yang terdapat di Minangkabau juga, sistem pewarisan yang matrilineal sehingga laki-laki dituntut paling giat untuk berusaha salah satunya dengan cara merantau, pada saat merantau kemungkinan laki-laki untuk menikahi perempuan di luar suku Minangkabau lebih besar.

Simpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara bentuk dan ukuran hidung temuan datayang ada di Surabaya memiliki kriteria, rata-rata temuan data memiliki ukuran al-al atau lebar hidung yang dilihat dari ideks hidung masyarakat baik perempuan maupun laki-laki paling besar terletak pada kategori 2 (70,0-84,9) yaitu pada temuan data laki-laki sebesar 65,7 %, pada temuan data perempuan sebesar 50,0 % dan tergolong ke dalam hidung dengan kategori sedang (mesorrhine). Sudut hidung yang telah diteliti pada temuan data memiliki besar sudut yang bervariasi pada masing-masing sudutnya. Ciri-ciri non metris pada temuan data pangkal hidung yang lebih cekung dan rendah, glabella yang lebih menonjol, sehingga kalau dilihat dari temuan data akan tampak lebih maju. Morfologi punggung hidung secara frontal

rata-rata turun ke arah sudut lateral, secara lateral rata-rata hidung temuan data pangkal hidung yang cekung dan ujung hidung yang naik dan secara basal morfologi hidung sampel penelitian rata-rata berbentuk oval. Temuan data rata-rata memiliki pangkal hidung yang cekung dilihat dari Derajat kecekungan pangkal hidung bervariasi dari skala kecekungan 1-5 paling banyak terdapat pada kategori skala kecekungan 5 dan glabella yang rata-rata dimiliki temuan data yaitu menonjol baik laki-laki maupun perempuan. Jadi hidung temuan data rata-rata dapat digambarkan tidak terlalu lebar terlihat bagian punggungnya, berbentuk oval jika dilihat dari bawah hidung, ujung hidung yang naik sehingga terlihat tinggi dan yang paling khas adalah pangkal hidung rata-rata dari temuan data sangat cekung sehingga pangkal hidung terlihat seperti ada jeglongan yang dalam.

Daftar Pustaka

- Artaria dalam Romdhon, Abdul, R. 2015. *Identifikasi Forensik Rekonstruktif Menggunakan Indeks Kefalometris. Majority*. Vol 4. No 8. Lampung: Universitas Lampung.
- Glinka, J. 1990. *Antropometri dan Antroposkopi*. Edisi 3. Surabaya: Bagian FISIP Universitas Airlangga
- Irsa, Rizia., Syaifullah., Djong Hon Tjong., *Variasi Kefalometri Pada Beberapa Suku di Sumatera Barat*. Jurnal Biologi Universitas Andalas. Vol 2. No 2. Sumatera Barat: Universitas Andalas
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Mokhtar M. 2002. *Dasar-dasar ortodonti pertumbuhan dan perkembangan Kraniodentofasial*. Medan : Bina Insani Pustaka
- Mulyana, Budi. 2007. *Ukuran Dan Bentuk Hidung Suku Batak*. Tesis. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara
- Ramawati, Julianita et al. 2011. *Analisis Fotometrik Wajah Suku-Suku di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (Studi Anthropometrik Sub Ras Deutro melayu)* . Tangerang
- Rumus Matematika. 2013. *Materi Lengkap Fungsi Trigonometri*. rumus-matematika.com/fungsi-trigonometri/ (diakses 09 mei 2018)
- Sukadana, A. 1983. *Variasi fisik manusia Atropo Ekologi*. Airlangga University Press. Semarang
- Usman Pelly dalam Rosmarul, H. 2003. *Etos Kerja Pedagang Perantau Minangkabau dalam Perspektif Nilai Budaya Minangkabau*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga
- Wardizal. 2010. *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*.

www.isi-dps.ac.id/berita/sistem-kekerabatan-di-minangkabau/
(diakses 11 mei 2018)